

Dialog Kisah Penciptaan dalam *I La Galigo* dan Kejadian: Analisis Komparatif dan Relevansinya bagi Ekologi Integral

Xalastinus Jasper Hanta ^a

Agustinus Abraham ^b

^{a,b} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ xalastinusjasper@gmail.com

Kata Kunci:

Kisah Penciptaan,
I La Galigo, Kitab
Kejadian, Ekologi
Integral.

Abstrak

Kisah penciptaan merupakan fondasi penting dalam setiap tradisi keagamaan dan kebudayaan. Dalam kisah penciptaan tergambar relasi antara Yang Ilahi, manusia, dan alam semesta. Karya tulis ini mengkaji secara komparatif kisah penciptaan dalam epos *I La Galigo* dari tradisi Bugis dan Kitab Kejadian 1–2 dari Alkitab. Kajian ini menyoroti perbedaan dan persamaan dalam kedua narasi dengan menggunakan kerangka teori Kaufman, dengan tiga sudut pandang, yakni: dewa/Tuhan, manusia, dan dunia. Hasil analisis menunjukkan bahwa *I La Galigo* merefleksikan pandangan kosmosentris dengan keterhubungan erat antara *Dewata SuwaE*, dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah, serta manusia yang hadir untuk menjaga keseimbangan kosmik. Sementara itu, Kitab Kejadian menampilkan paham monoteistik yang menegaskan Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa, manusia sebagai citra Allah, dan dunia ciptaan sebagai "sungguh amat baik". Perbedaan mendasar antara politeisme dan monoteisme ini menghasilkan corak teologis yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama menekankan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Dengan demikian, pembacaan komparatif ini memperlihatkan kontribusi kedua tradisi bagi wacana ekologi integral: *I La Galigo* mengajarkan pentingnya harmoni kosmik, sedangkan Kitab Kejadian menegaskan martabat ciptaan sebagai anugerah Allah yang sungguh (amat) baik. Kedua teks ini dapat membuka ruang dialog interkultural dan interreligius untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih holistik..

A Dialogue Between the Creation Narratives in *I La Galigo* and Genesis: A Comparative Analysis and Its Relevance to Integral Ecology

Keywords:

Creation Story,
I La Galigo, Book
of Genesis,
Integral Ecology.

Abstract

The story of creation is an important foundation in every religious and cultural tradition. The story of creation depicts the relationship between the Divine, humans, and the universe. This paper provides a comparative study of the story of creation in the epic I La Galigo from the Bugis tradition and Genesis 1–2 from the Bible. This study highlights the differences and similarities in the two narratives using Kaufman's theoretical framework, with three perspectives: gods/God, humans, and the world. The results of the analysis show that I La Galigo reflects a cosmocentric view with a close connection between Dewata SuwaE, the upper world, the middle world, and the underworld, as well as humans who are present to maintain cosmic balance. Meanwhile, the Book of Genesis presents a monotheistic understanding that affirms God as the Almighty Creator, humans as the image of God, and the created world as "very good." This fundamental difference between polytheism and monotheism results in different theological styles, but both emphasize human responsibility towards creation. Thus, this comparative reading reveals the contributions of both traditions to the discourse on integral ecology: I La Galigo teaches the importance of cosmic harmony, while the Book of Genesis affirms the dignity of creation as God's truly (very) good gift. These two texts can open up space for intercultural and inter-religious dialogue to build a more holistic ecological awareness.

Pendahuluan

Kisah penciptaan merupakan bagian fundamental dalam setiap tradisi religius dan kebudayaan. Hal itu terjadi karena dari kisah penciptaan terbentuk pandangan dunia mengenai hubungan antara yang ilahi, manusia, dan alam semesta. Dalam tradisi Bugis, kisah penciptaan terekam secara kaya dalam epos *I La Galigo*. Epos ini bukan hanya narasi kosmogoni, tetapi juga fondasi identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Bugis. Sementara itu, dalam tradisi Yudeo-Kristiani, Kitab Kejadian 1–2 menampilkan kisah penciptaan yang meneguhkan iman dan pandangan relasional terhadap Allah, manusia,

dan alam semesta.¹ Dalam kisah penciptaan termuat relasi antara Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa, manusia sebagai citra Allah, dan alam semesta yang diciptakan dengan baik.

Sejauh ini, kajian mengenai kisah penciptaan lebih banyak difokuskan pada analisis internal masing-masing tradisi atau pada perbandingan antara Kitab Kejadian dengan mitos-mitos Mesopotamia seperti *Enuma Elish*. Belum banyak penelitian yang secara khusus membandingkan kisah penciptaan *I La Galigo* dengan Kitab Kejadian dalam kerangka ekoteologi, khususnya ekologi integral sebagaimana dikembangkan dalam ajaran sosial Gereja Katolik melalui ensiklik *Laudato Si'*. Padahal, perbandingan lintas tradisi ini penting karena dapat memperlihatkan titik temu dan perbedaan yang memperkaya wacana ekologi kontemporer.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana kisah penciptaan dalam *I La Galigo* dan Kitab Kejadian menggambarkan relasi antara Pencipta, manusia, dan dunia ciptaan? (2) bagaimana temuan komparatif tersebut dapat direlevansikan dengan gagasan ekologi integral? Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komparatif kisah penciptaan *I La Galigo* dan Kitab Kejadian dengan menggunakan kerangka teori Kaufman yang menyoroti tiga aspek utama: Tuhan/Dewa, manusia, dan dunia ciptaan. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi kedua tradisi dalam membangun kesadaran ekologis yang integral, sekaligus membuka ruang dialog interkultural dan interreligius yang konstruktif.

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi penting. Pertama, dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya kajian komparatif antara tradisi lokal Nusantara dan Kitab Suci, khususnya dalam bidang teologi dan studi budaya. Dengan menempatkan *I La Galigo* dalam dialog dengan Kitab Kejadian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam studi mitologi, teologi penciptaan, dan hermeneutika lintas budaya. Kedua, dari sisi praksis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ekoteologi dan wacana ekologi integral sebagaimana ditekankan dalam ensiklik *Laudato Si'*. Kedua kisah penciptaan memberikan wawasan tentang martabat ciptaan, tanggung jawab manusia, dan pentingnya menjaga keseimbangan kosmos. Hal ini dapat menjadi dasar refleksi etis sekaligus inspirasi praksis dalam menghadapi krisis ekologi global. Ketiga, dari perspektif interkultural, penelitian ini membuka ruang dialog antara tradisi religius lokal dan tradisi Kitab Suci yang dapat

¹ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Creation And The Theology Of Relationship As A Fundamental Theme In The Old Testament," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 1.

memperkuat pemahaman lintas budaya serta membangun kesadaran ekologis yang lebih holistik dalam masyarakat plural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif teks dengan pendekatan hermeneutika naratif. Dalam analisis komparatif, pemahaman dilihat tidak hanya antara ide-ide tetapi juga dengan manusia dan alam sekitarnya. Menurut Anton Bakker, dalam penelitian filsafat, komparasi dapat dilakukan antara tokoh, naskah baik itu antara sistem maupun konsepnya.² Perbandingan dapat dilakukan antara dua hal atau lebih dengan sifat yang sangat serupa maupun berbeda sama sekali. Oleh karena itu, kemungkinan variasi penelitian dalam hal perbedaan dan persamaan dapat dikembangkan.

Dalam karya tulis ini, fokus penelitian diarahkan pada pembacaan kritis terhadap kisah penciptaan dalam dua tradisi, yaitu epos *I La Galigo* dari Bugis dan Kitab Kejadian 1–2 dari Alkitab. Penelitian akan menggunakan studi pustaka dengan menggunakan berbagai sumber literatur. Sumber literatur primer diambil dari naskah epos *I La Galigo* dalam edisi R. A. Kern (1993) serta interpretasi oleh Christian Pelras dalam buku berjudul *Manusia Bugis* (1996, 2006) dan Kitab Kejadian 1–2 dalam *Alkitab Terjemahan Baru*. Sementara itu, sumber sekunder sebagai literatur pendukung diambil dari jurnal-jurnal mitologis terkait *I La Galigo* Bugis, tafsir Kitab Kejadian, serta kajian teologis-ekologis, termasuk ensiklik *Laudato Si'*.

Untuk mengkaji kisah penciptaan dalam tradisi Bugis dan Kitab Kejadian, landasan teori perlu ditemukan. Dalam kajian ini, teori Kaufman menjadi pilihan. Profesor C E Hayes dalam kuliahnya di Universitas Yale, menggunakan teori Kaufman ini untuk membandingkan kisah penciptaan dalam *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian. Dalam teori Kaufman tersebut, dasar kajian itu terbagi atas tiga sudut pandang utama, yakni dewa-dewa/Tuhan, manusia, dan dunia dalam kesatuan pemikiran yang runtut.³ Dalam keyakinan dewa-dewa (politeisme), batasan antara dunia ketuhanan, manusia, dan alam tidak begitu jelas. Sementara dalam paham monoteisme khususnya yang terbangun dalam kisah Kejadian, batasan antara Allah, manusia, dan alam sangat jelas.

² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. 4 (Penerbit Kanisius, 1994), 51.

³ *Lecture 3. The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting: Genesis 1-4 in Context*, diarahkan oleh YaleCourses, 2012, 47:43, <https://www.youtube.com/watch?v=ANUD8IK12ms>.

Pembahasan

Narasi Kisah Penciptaan dalam Epos I La Galigo dan Kitab Kejadian

Kisah Penciptaan dalam *Epos I La Galigo*

Dalam spiritualitas orang Bugis, terdapat kepercayaan akan dunia atas (*Langi*'), dunia bawah (*Peretiwi*'), dan dunia tengah. Dunia atas dan dunia bawah ini terdiri atas masing-masing tujuh lapis. Pada masing-masing lapisan dunia atas dan dunia bawah itu dipimpin oleh dewata-dewata. Meskipun tidak diceritakan dalam *I La Galigo* secara eksplisit, dari kajian Cristian Pelras atas teks-teks *I La Galigo* dan teks-teks sebelumnya, para dewata ini merupakan hasil keturunan dari perkawinan nenek moyang mereka yakni *La Tepu Langi*' yang dianalogikan sebagai Matahari dan *We Lette Somp*a yang dianalogikan sebagai Bulan.⁴ Dari keturunan pasangan dewa itu, dewa yang tertinggi bernama *To Palonroe* atau *Patoto*' yang berarti Sang Pencipta. *To Palonroe* ini tinggal di lapisan langit yang paling tinggi yang disebut *Botting Langiq*. Sementara dunia atas dan dunia bawah telah terisi oleh dewa-dewa, dunia tengah masih kosong atau belum terisi.

Keadaan dunia tengah yang masih kosong pertama kali diketahui dari tiga abdi dari *To Palonroe* yakni *Sangiyangpajung*, *Rumamakkompong*, dan *Rukellempoba* yang bermain petir dan badai di dunia tengah selama tiga hari. Ketiga abdi itu kemudian memberikan informasi itu kepada *To Palonroe* dan menyarakannya untuk mengisinya dengan keturunan *To Palonroe* sendiri. Dengan demikian, dari dunia tengah ada keturunan *To Palonroe* yang dapat memujinya. Sebagai seorang raja di dunia atas, *To Palonroe* menganggap persoalan itu sangat penting. Ia lalu mengadakan diskusi bersama istrinya yang bernama *Datu Palingeq* dan banyak pihak lain yang terdiri atas para petinggi di dunia atas dan dunia bawah (*Peretiwi*). Bahan diskusinya adalah menentukan keturunan mereka yang akan dikirim ke dunia tengah sehingga dapat mengisi kekosongan di dunia tengah.⁵ *To Palonroe* pun memutuskan dan menjelaskan bahwa yang akan dikirimnya ke dunia tengah adalah *Batara Guru*. *To Palonroe* meminta pula agar para sepupu yang satu generasi dengan *Batara Guru* menemani serta *Batara Guru*. Selain itu, putri pertama dari Raja dunia bawah, *Guru ri Selleng* yang masih bersepupu dengan *Batara Guru* diminta untuk menjadi pasangan *Batara Guru* di dunia tengah. Keputusan itu disepakati bersama oleh para hadirin.

⁴ Christian Pelras, *The Bugis*, 1. publ, The Peoples of South-East Asia and the Pacific (Blackwell Publishers, 1996), 85.

⁵ Rudolf Arnold Kern, *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno*, Cet. 2, Seri terjemahan KITLV-LIPI (Gadjah Mada Univ. Press [u.a.], 1993), 23.

Setelah rapat selesai dan para hadirin telah kembali masing-masing ke dunia atas dan bawah, *To Palonroe* bersama istrinya memanggil *Batara Guru* dan memberitahu keputusan mereka. *Batara Guru* diberikan amanat untuk pergi, menikah, dan mengembangkan keturunannya di bumi. Setelah memberikan anaknya bekal seperti sekapur sirih yang telah dikunyahnya dan sebilah keris, *To Palonroe* memberikan amanat kepada *Batara Guru* untuk membawa tumbuhan tertentu. Selain itu dalam perjalanannya melintasi tujuh lapisan langit, *Batara Guru* harus meremas gunung, mengelompokkan hutan, membentangkan bukit, menggali lembah, menghamparkan lautan, menata danau, menarik sungai, melubang gua, dan menciptakan pusaran air.⁶ Selain itu, *Batara Guru* juga diminta bahwa ketika ia telah tiba di dekat dunia tengah, ia harus meletakkan tumbuh-tumbuhan sehingga burung-burung dan margasatwa lainnya turun ke bumi. Di bumi, *Batara Guru* hidup bukan lagi sebagai dewa tetapi manusia. Setelah selesai memberi amanat, *To Palonroe* memasukkan *Batara Guru* ke dalam bambu betung dan diikat erat-erat untuk kemudian diletakkan di atas ayunan yang akan membawa *Batara Guru* ke bumi.⁷ Peluncuran dilaksanakan dengan meriah dengan disaksikan para penghuni langit. Selama di perjalanan ke dunia tengah selama tujuh kilatan petir dan dentuman halilintar, *Batara Guru* melaksanakan amanat yang diberikan oleh *To Palonroe*.

Selama tujuh hari, tujuh malam di bumi, *Batara Guru* dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Ia belum makan sehingga ketika fajar menyingsing, ia membelah bambu tempatnya berbaring dari langit. Ia kemudian mencari makanan. Saat akan kembali ke bambunya, ia bertemu *Punnaliung* anak kedua raja dunia bawah yang memiliki rupa seperti buaya.⁸ *Punalliong* bertugas membawa pesan dan mengantar *Batara Guru* ke dunia bawah untuk sekedar melihat sepupunya di dunia bawah yang akan menjadi pasangannya. Sesampainya di bawah, *Batara Guru* kecewa karena tidak dapat bertemu dengan *We Nyili'timo*. *Sinaungtoja*, bibinya di dunia bawah yang juga merupakan ibu *We Nyili'timo*, berjanji bahwa *Batara Guru* akan bertemu dengan *We Nyili'timo* di bumi.

Setelah lima belas hari di bumi, *Batara Guru* hidup dengan memprihatinkan di bumi, *To Palonroe* kemudian mengirimkan tujuh *Oro* (manusia hitam) dengan kapaknya masing-masing. Para *Oro* ini akan membantu *Batara Guru* memotong kayu-kayu di hutan, menanam ubi dan berbagai jenis tumbuhan

⁶ Kern, *I La Galigo*, 24–25.

⁷ Kern, *I La Galigo*, 26.

⁸ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, trans. oleh Abdul Rahman Abu dkk. (Nalar [bekerjasama dengan] Forum Jakarta-Paris, Ecole francaise d'Extreme-Orient, 2006), 103.

lain.⁹ Tiga bulan kemudian, *To Palonroe* mengirimkan pusaka *Batara Guru* yakni istana *Batara Guru* dan bawahannya dari langit. Pusaka itu dikirimkan ke bumi saat tengah malam pada waktu *Batara Guru* tertidur dan tidak sadar. Tempat istana itu diletakkan adalah di tengah hutan rimba dan disebut sebagai Luwu. Setelah lima bulan di bumi, *Batara Guru* mendapatkan mimpi untuk pergi ke tepi pantai. Saat paginya, ia pun pergi ke pantai. Ternyata di laut, *We Nyili'timo* telah menampakkannya dirinya. *Batara Guru* dan *We Nyili'timo* pun beradu kesaktian sekadar mengukur kemampuan. Pada akhirnya untuk menghentikan adu kekuatan itu, *To Palonroe* dari langit mengirimkan mas kawin yang akan digunakan *Batara Guru* untuk melamar *We Nyili'timo*. Dengan upacara meriah, mereka pun akhirnya menikah dan hidup bersama di bumi sebagai manusia pertama. Mereka kemudian meneruskan keturunannya, dan menciptakan serta merawat ciptaan-ciptaan lain yang ada di muka bumi.

Kisah Penciptaan dalam Kitab Kejadian 1-2

Kitab Kejadian menempati urutan yang pertama dalam susunan *Pentateukh*. Di dalam Kitab Kejadian, salah satu bagian yang diceritakan adalah Kisah Penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian 1-2. Kisah Penciptaan ini merupakan bagian dari Kejadian 1-11. Kisah ini harus dipahami lebih dalam nuansa spiritual daripada sebuah kisah sejarah.

Kitab Kejadian 1-2 berisi kisah penciptaan. Dalam tradisi Kejadian 1-2, terdapat dua tradisi Kisah Penciptaan.¹⁰ Tradisi Kisah penciptaan pertama terdapat dalam Kejadian 1 dan berasal dari tradisi Presbiter. Sementara itu, tradisi kisah penciptaan kedua terdapat dalam Kejadian 2 dan berasal dari tradisi Yahwis. Meskipun demikian, kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2 ini dapat dirangkum menjadi kisah penciptaan alam semesta dan manusia pertama. Dari kedua tradisi ini tampak jelas bahwa kisah penciptaan bukan sekadar catatan sejarah, melainkan kesaksian iman tentang Allah yang Mahakuasa, manusia yang bermartabat, serta alam semesta sebagai anugerah yang baik.

Pada mulanya, hanya ada langit dan bumi yang kosong. Tidak ada cahaya, tidak ada bentuk, hanya kegelapan yang menyelimuti. Namun dalam kekosongan itu, terdengar suara ilahi yang penuh kuasa, "Jadilah terang!" Maka terang pun muncul, mengusir kegelapan, menandai awal dari sebuah kisah besar tentang kehidupan (Kej. 1:1-3).

Hari demi hari, Allah menata dunia dengan sabda-Nya. Langit dipisahkan dari bumi, lautan dibatasi agar daratan muncul, tumbuh-tumbuhan mulai

⁹ Kern, *I La Galigo*, 28.

¹⁰ V Indra Sanjaya, "Kursus Kitab Taurat dan Sejarah (2)," *FTW* Semester III (2020): 4.

bertunas, bintang-bintang di angkasa, dan matahari serta bulan ditempatkan untuk mengatur siang dan malam. Burung memenuhi angkasa, ikan berenang di samudra, dan binatang melata di daratan. Setiap kali Allah mencipta, Ia menatap hasil karya-Nya dengan sukacita, "Allah melihat bahwa semuanya itu baik" (Kej. 1:31).

Puncak dari seluruh karya penciptaan adalah manusia. Allah berfirman, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita [...]" (Kej. 1:26). Kemudian dibentuklah manusia dari debu tanah, dan ke dalam hidungnya dihembuskan napas hidup, sehingga ia menjadi makhluk hidup (Kej. 2:7). Manusia tidak diciptakan untuk sekadar hidup, melainkan untuk mencerminkan Sang Pencipta-memiliki martabat, akal budi, dan tanggung jawab atas dunia. Allah memberi mereka mandat untuk beranak cucu, penuhi bumi, dan memelihara ciptaan dengan bijaksana. Akhir dari kisah penciptaan ini ditutup dengan satu pengakuan besar bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah "sungguh amat baik" (Kej. 1:31). Dunia adalah anugerah, manusia adalah citra Allah, dan seluruh ciptaan dipanggil untuk hidup dalam harmoni, dijaga, serta dirawat.

Analisis Komparatif antara Kisah Penciptaan dalam I La Galigo dan Tradisi Kitab Kejadian

Untuk mengkaji kisah penciptaan dalam tradisi Bugis dan Kitab Kejadian, landasan teori perlu ditemukan. Dalam kajian ini, teori Kaufman menjadi pilihan. Profesor C E Hayes dalam kuliahnya di Universitas Yale, menggunakan teori Kaufman ini untuk membandingkan kisah penciptaan dalam *Enuma Elish* dan Kitab Kejadian.¹¹ Dalam teori Kaufman tersebut, dasar kajian itu terbagi atas tiga sudut pandang utama, yakni dewa-dewa/Tuhan, manusia, dan dunia dalam kesatuan pemikiran yang runtut. Dalam keyakinan dewa-dewa (politeisme), batasan antara dunia ketuhanan, manusia, dan alam tidak begitu jelas. Sementara dalam paham monoteisme khususnya yang terbangun dalam kisah Kejadian, batasan antara Allah, manusia, dan alam sangat jelas.

Sudut Pandang Yang Ilahi: Dewa To Palonroe sebagai Dewa Tertinggi dalam Tradisi Bugis dan Allah sebagai Pencipta dalam Kitab Kejadian

Sudut pandang pertama yang digunakan untuk membandingkan kisah penciptaan dalam tradisi Bugis khususnya dalam Epos *I La Galigo* dan Kitab Kejadian adalah dewa-dewa dalam tradisi Bugis dan Tuhan dalam Kitab Suci. Menurut Kaufman, Paham antara dewa-dewa dan Tuhan ini memiliki ciri-ciri

¹¹ Lecture 3. *The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting*.

yang berbeda. Dewa-dewa memiliki sifat yang terbatas^{12,13} Dewa-dewa bisa membuat rencana tapi bisa digagalkan atau tergantung oleh dewa lain. Mereka digambarkan layaknya manusia seperti memiliki rupa wajah, mempunyai istri, lahir, dapat bertumbuh menjadi tua, berperang dan mati.¹⁴ Yang membedakannya dengan manusia biasa adalah kekuatan supernya.

Dalam Epos *I La Galigo*, semua ciri-ciri dewa ini dapat ditemukan. *To Palonroe* diceritakan merupakan keturunan dari Dewa Matahari dan Bulan. Ia juga digambarkan memiliki saudara, istri, serta keturunan. Walaupun *To Palonroe* adalah dewa tertinggi, ia memiliki keterbatasan khususnya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan mengisi dunia tengah sehingga ia mengadakan pertemuan dengan dewa-dewa lainnya. Selain itu penciptaan di bumi seperti tetumbuhan dan hewan di bumi hanya bisa terjadi jika Batara Guru melaksanakan amanat yang diberikan oleh *To Palonroe* seperti yang diceritakan dalam kisah *I La Galigo*.

Sementara itu, Allah muncul dalam gambar yang berbeda. Allah dalam gambaran Kitab Kejadian memiliki kekuatan yang Mahakuasa. Keberadaannya tidak ditentukan lewat kelahiran dan keberadaan dunia sebelumnya. Allah dalam alkitab adalah satu-satunya makhluk yang tertinggi dan tidak terbatas karena tidak adanya mitologi dan teogoni.¹⁵ Allah digambarkan tidak seperti dewa-dewa lain yang pada umumnya dilahirkan dari pernikahan matahari dan bulan. Malahan, Kitab Suci menggambarkan bahwa Allah menciptakan matahari dan bulan (bdk. Kej. 1:14-19). Contoh ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala penciptaan di bumi.

Allah tampil sebagai satu-satunya Pencipta yang Mahakuasa. Ia tidak lahir dari ciptaan, melainkan transenden dan berdaulat atas segala sesuatu. Segala sesuatu ada karena Allah berfirman. Dalam Kitab Kejadian, Allah berdiri sendiri, tidak bergantung pada siapa pun. Dalam Kejadian 1:1 ditulis dengan jelas, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Hal ini menunjukkan kedudukan Allah sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Dia mengendalikan segala kekuasaan dalam segala ciptaan-Nya dan segala kekuasaan yang ada di setiap dimensi, tempat, dan waktu.¹⁶

¹² Yehezkiel Kaufman, *The Religion of Israel*, diterjemahkan oleh Moshe Greenberg. New York : Schocken Books 1972, 22 dalam Professor Christine Hayes, "Introduction to the Old Testament: Lecture 2 Transcript"

¹³ Yehezkel Kaufmann dkk., "The Religion of Israel, from Its Beginnings to the Babylonian Exile," *Journal of Biblical Literature* 81, no. 2 (1962): 185, <https://doi.org/10.2307/3264755>.

¹⁴ *Lecture 2. The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting: Biblical Religion in Context*, diarahkan oleh YaleCourses, 2012, 46:12, <https://www.youtube.com/watch?v=wRPqGywkCw>.

¹⁵ *Lecture 3. The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting*.

¹⁶ Phillip Johnson, "Who Is This Creator?," *Genesis* 1 (2009): 1.

Allah Pencipta yang agung, mencintai dunia yang telah diciptakan-Nya firman-Nya sendiri. Kasih-Nya tidak terbatas dan tidak bersyarat, melainkan meliputi semua manusia, semua makhluk, dan bumi itu sendiri. Allah menciptakan dunia sebagai rumah bagi manusia.¹⁷ Allah Pencipta adalah baik dan bahwa alam semesta dalam sifatnya paling mendasar adalah ramah dan baik bagi manusia dan bentuk-bentuk kehidupan lainnya. Narasi penciptaan dalam tradisi Imam menyatakan bahwa “Allah melihat segala yang telah dibuat-Nya, dan semuanya itu sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Penciptaan yang sarat manfaat bagi penghuninya adalah cerminan dari Allah Pencipta yang penuh kasih sayang.¹⁸

Keyakinan akan Allah sebagai Pencipta berlaku bagi seluruh realitas dunia, bukan hanya pada awal mula keberadaannya. Kisah penciptaan dalam Kitab Suci menggambarkan bahwa pada permulaan Allah menciptakan langit dan bumi yang keteraturannya dianggap diletakkan sekali untuk selamanya. Perspektif modern justru melihat alam semesta sebagai sebuah proses yang terus berkembang, di mana bentuk-bentuk realitas baru terus muncul, dan evolusi kehidupan menjadi contoh nyata. Karena itu, penciptaan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa awal, tetapi juga sebagai karya Allah yang berkesinambungan, *creatio continua*, yakni aktivitas kreatif Allah yang berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah semesta.¹⁹

Sudut Pandang Penciptaan Manusia: Batara Guru sebagai Putra To Palonroe dan Adam sebagai Imago Dei

Kisah *I La Galigo* menceritakan bahwa manusia pertama yakni Batara Guru adalah putra dari To Palonroe yang adalah dewa tertinggi di dunia atas. Manusia diciptakan untuk memuji sang pencipta untuk mendapatkan pertolongan dari kesulitan yang ada di bumi.²⁰ Dalam kisah *I La Galigo*, Batara Guru hidup kesulitan di dunia tengah sehingga selalu merindukan dunia atas. Akibatnya, segala bantuan dan kemudahan diberikan kepada Batara Guru dari dunia atas seperti bantuan dari para *Oro* dan istana yang diturunkan ke bumi. Batara Guru sepenuhnya tergantung kepada To Palonroe.

Dalam kejadian, manusia sangat penting. Walaupun kisah penciptaan manusia ada dua, keduanya mengandung nilai yang sama bahwa manusia

¹⁷ JoAnn Davidson, *The Creator and Creation: God's Affection for This World*, Old Testament Department, Seventh-day Adventist Theological Seminary ..., 2016, 504–8.

¹⁸ Alexander Michael Peck, *Belief in a Creator God: Its Implications*, 2010, 7.

¹⁹ Wolfhart Pannenberg, “Faith in God the Creator and Scientific Cosmology,” *COMMUNIO-SPOKANE THEN WASHINGTON*-28, no. 3 (2001): 455.

²⁰ Stefanus Tay dan Ingrid Listiati, “Apakah Kisah Penciptaan Dalam Kitab Kejadian Meniru Enuma Elish?,” *Katolisitas.Org*, 21 Februari 2014, <https://katolisitas.org/apakah-kisah-penciptaan-dalam-kitab-kejadian-meniru-enuma-elish/>.

adalah makhluk yang bermartabat karena diciptakan segambar dengan Allah.²¹ Paham ini menegaskan bahwa manusia bukanlah dewa. Allah menciptakan manusia segambar dengan Allah karena manusia diberi tugas khusus dan hak atas ciptaan lainnya (bdk. Kej 1:26). Karakteristik khusus diberikan kepada manusia untuk membedakannya dengan ciptaan lainnya. Selain itu, kehidupan manusia adalah suci sehingga harus mendapatkan perlakuan dan perlindungan khusus dari Allah. Manusia bukan pelayan dewa agar dewa mendapatkan kebebasan. Manusia adalah makhluk yang bermartabat dan mendapatkan perhatian dari Allah sang Pencipta. Oleh karena martabatnya itu, manusia memiliki dimensi manusiawi dalam sifat ketergantungan dan ilahi dalam sifat kebebasannya sebagai manusia.

Kejadian 1:26-27 menegaskan bahwa manusia diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah.” Status ini memberikan martabat unik kepada manusia, berbeda dari ciptaan lainnya. Manusia sebagai *imago Dei* dapat ditafsirkan sebagai suatu panggilan.²² Dalam panggilan tersebut manusia menerima mandat, yaitu “beranakcuculah, bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej. 1:28). Mandat ini merupakan tanggung jawab untuk mengelola ciptaan dengan bijak. Dalam Kejadian 2, manusia ditempatkan di taman Eden “untuk mengusahakan dan memelihara” (Kej. 2:15). Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah rekan kerja Allah dalam menjaga ciptaan, bukan penguasa absolut.

Secara substansial, *imago Dei* adalah anugerah yang diberikan oleh Allah. Anugerah tersebut tidak dapat hilang walau melekat pada sifat manusia yang dapat salah.²³ Oleh sebab itu, manusia memiliki prinsip etika dalam membangun relasi dengan sesama dan alam. Berdasarkan keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, Kitab Kejadian 9:6 melarang perampasan nyawa manusia secara sewenang-wenang. Memang, teks tersebut memakai ancaman hukuman sebagai upaya menahan tindakan kekerasan, tetapi tujuan utamanya adalah melindungi kehidupan. Dari sini, etika *imago Dei* menuntut setiap orang untuk berpihak pada kehidupan. Artinya, menolak perang, penyiksaan, serta segala bentuk kekerasan yang dilembagakan; menolak aborsi, pembunuhan bayi, maupun pengabaian terhadap orang sakit dan lanjut usia; serta menolak ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dunia yang menimbulkan penderitaan dan menyuburkan kebencian.²⁴

²¹ Lecture 3. *The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting*.

²² Paul Sands, “The *imago Dei* as vocation,” *Evangelical Quarterly* 82, no. 1 (2010): 40.

²³ Noreen L Herzfeld, *In our image: Artificial intelligence and the human spirit* (Fortress Press, 2002), 16.

²⁴ Sands, “The *imago Dei* as vocation,” 40.

Sebagai wakil Allah di bumi, manusia telah diberi kuasa untuk menguasai bumi (Kejadian 1:28). Kuasa ini tidak memberikan hak untuk merusak bumi, melainkan suatu tanggung jawab yang harus mencerminkan karakter Allah. Dalam Kitab Kejadian, Allah digambarkan seperti seniman yang menghadirkan keteraturan, menciptakan ruang, mengisinya, dan memberkati semua makhluk (Kej. 1). Ia juga tampak sebagai seorang tukang kebun yang menanam taman dan menempatkan manusia untuk mengolah serta memeliharanya (Kej. 2). Selain itu, Allah hadir sebagai Pencipta langit dan bumi yang baru, yang berjanji untuk menebus dunia dari kerusakan dan penderitaan yang mengancamnya. Dengan demikian, etika *imago Dei* menuntut manusia untuk mengambil tanggung jawab menjaga ekosistem tanpa kekerasan²⁵, melindungi ciptaan, serta memulihkannya dari kerusakan. Kuasa manusia atas alam bukanlah hak untuk merusak, melainkan panggilan untuk mengusahakan kehidupan yang harmonis bagi seluruh ciptaan.²⁶

Hal yang sama dari Kisah *I La Galigo* dan Kitab Kejadian adalah kesamaan tugas yang diberikan kepada manusia. Manusia sama-sama diberi tugas untuk meneruskan keturunannya di bumi serta menjaga bumi itu sendiri.

Sudut Pandang Penciptaan Dunia dan Tataan Dunia

Dalam paham tentang penciptaan dunia tengah ada perbedaan esensi antara dunia yang diciptakan dalam paham politeisme dan monoteisme. Dalam hal ini, masing-masing diwakili oleh kisah dalam *I La Galigo* dan Kitab Kejadian. Menurut Prof C. E. Hayes, esensi bumi dalam paham politeisme adalah netral bahkan cenderung jahat, sementara esensi bumi dalam Kitab Kejadian adalah baik adanya.²⁷ Dalam *I La Galigo*, hal ini dibuktikan bahwa tindakan penciptaan belum sempurna karena dalam beberapa kesempatan Batara Guru merasa tidak nyaman dan kesulitan di bumi sehingga mendapatkan ‘ciptaan-ciptaan’ tambahan dari dunia atas yang salah satunya adalah istana. Sementara itu, dalam Kitab Kejadian, Allah menciptakan semuanya itu dalam kesan baik adanya (bdk Kej. 1:4,10,12,18,21,25). Bahkan setelah penciptaan makhluk hidup, Allah menilai bahwa apa yang Ia ciptakan sungguh amat baik.

Sementara itu, kesamaan dari kedua kisah ini adalah urutan penciptaan yang sama. Bumi yang sebelumnya kosong kemudian terisi dengan ciptaan-ciptaan seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Selain itu, urutan

²⁵ Davidson, *The Creator and Creation: God's Affection for This World*, 508.

²⁶ Sands, "The *imago Dei* as vocation," 40–41.

²⁷ *Lecture 3. The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting*, 3.

penciptaannya pun sama. Tumbuh-tumbuhan diciptakan lebih dahulu dari pada hewan dan manusia pertama.

Relevansinya Bagi Ekologi Integral: Harmoni Pencipta, Manusia, dan Alam Semesta

Dialog antar Tradisi Budaya Nusantara dan Agama

Dua tradisi penciptaan, yakni dalam *I La Galigo* dan Kejadian merupakan dua tradisi dan sumber yang berbeda. Dialog antara tradisi ini dapat semakin memperkaya sekaligus melestarikan masing-masing tradisi walaupun memiliki perbedaan.²⁸ Kajian ini pun dapat melestarikan tradisi-tradisi lokal berhadapan dengan arus modernitas.²⁹ Karena perbedaan itu, tentu aspek-aspek mendasar dari kedua sumber memiliki perbedaan. Perbedaannya, *I La Galigo* memberi wawasan kosmos-sentris khas Nusantara. Konsep Batara Guru, misalnya, terdapat pula dalam tradisi-tradisi nusantara seperti Bali, Jawa, dan tradisi-tradisi nusantara lainnya yang dulunya berciri Hindu.³⁰ Sementara itu, Kejadian memberi dasar teosentris monoteistik agama Abrahamik. Sebagai manusia, Adam diciptakan menurut gambar dan rupa dari Allah.

Meskipun demikian, kedua tradisi ini ketika dikomparasikan dalam suatu analisis komparatif memberikan kontribusi dan kesamaan konsep. Konsep itu adalah keterhubungan antara Yang Ilahi, manusia, dan alam lingkungan khususnya dalam relasi dan kelangsungan dunia yang saling berkaitan dengan ketiga unsur relasional tersebut. Konsep inilah yang juga digagas oleh Paus Fransiskus dalam ekologi integral. Ketika berbicara tentang ekologi integral, Paus Fransiskus menekankan hubungan relasional antara Allah, manusia, dan alam ciptaan.³¹ Dalam hal ini, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, kedua tradisi ini justru saling memberi masukan yang memperkaya demi terciptanya pelestarian tradisi dan lingkungan yang integral.

²⁸ Agustinus Abraham, "Dialog antara Amsal 17: 17 dan Siri'na Pacce: Eksplorasi Nilai Kebijaksanaan," *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2025): 411–24.

²⁹ Xalastinus Jasper Hanta, "Falsafah Bugis 'Salipuri Temmandinging' dalam Lambang Kabupaten Soppeng dan Kajiannya dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi," *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2023): 216, <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6870>.

³⁰ Ni Wayan Sri Rahayu, "Bhatara Guru dalam Tradisi Bugis Kuno (Perspektif Lontara I La Galigo)," *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 11, no. 2 (2020): 71–82, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i2.373>.

³¹ Ambrosius S. Haward, "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup," *Melintas* 37, no. 2 (2022): 166, <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>.

Persamaan dan Perbedaan Martabat serta Relasi Ilahi, Manusia, serta Alam dalam Kisah Penciptaan

Kuasa Yang Ilahi dalam Kisah Penciptaan

I La Galigo menunjukkan keterhubungan kosmik antara dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. *Dewata SuwaE*, sebagai dewa tertinggi memberi mandat kepada Batara Guru untuk tinggal di dunia tengah (bumi) dan melestarikan dan melanjutkan ciptaan-ciaptan yang ada di bumi. Batara Guru sebagai putra *Dewata SuwaE* sekaligus manusia pertama di dunia tengah, hadir bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai penjaga harmoni kosmos. Sementara itu Kejadian 1–2 menekankan Allah sebagai Pencipta tunggal, manusia sebagai citra Allah, dan alam sebagai ciptaan yang “sungguh amat baik”. Relasi ini teosentris, tetapi juga mengandung mandat ekologis bahwa manusia sebagai citra Allah memiliki tugas untuk menjaga lingkungan yang juga diciptakan oleh Allah.

Kedua konsep Yang Ilahi ini memiliki relevansi dalam ekologi integral. Ekologi integral menekankan bahwa spiritualitas ekologis harus melihat keterhubungan semua ciptaan dalam relasi dengan Allah. Allah, manusia, dan alam adalah tidak terpisahkan. Dalam bahasa tradisi teologis, istilah *creatio continua* awalnya merujuk pada pemeliharaan apa yang telah diciptakan Allah sekali untuk selamanya pada awal mula. Pemeliharaan ciptaan (alam semesta) adalah kelanjutan dari tindakan penciptaan itu sendiri. Allah adalah pencipta, alam semesta adalah ciptaan, dan manusia adalah pemelihara (bdk. *Laudato Si'*, no. 67–69).³² Dengan demikian, terdapat pengakuan akan hubungan erat antara penciptaan dan pemeliharaan, namun tidak diakui bahwa dalam perjalanan sejarah alam semesta, bentuk-bentuk baru terus muncul.³³

Martabat Ciptaan dan Nilai Intrinsiknya

Dalam epos Bugis *I La Galigo*, dunia (*Buri' Liu*) pada awalnya digambarkan sebagai ruang kosong sebelum diisi oleh para dewa dan ciptaan. Proses penciptaan tidak dilakukan untuk kepentingan manusia semata, tetapi sebagai bagian dari penataan kosmos dan pemeliharaan harmoni antara dunia atas (*Botting Langi*), dunia tengah (*Ale Lino*), dan dunia bawah (*Peretiwi*)³⁴. Dengan demikian, ciptaan memiliki fungsi kosmik dan spiritual, bukan sekadar utilitarian. Penelitian filologis dan antropologis menunjukkan bahwa kosmologi Bugis memandang alam sebagai ruang yang sakral dan harus dijaga

³² Pope Francis, *Laudato si: On care for our common home* (Our Sunday Visitor, 2015).

³³ Pannenberg, “Faith in God the Creator and Scientific Cosmology,” 456.

³⁴ Rétna Kencana Colliq Pujié Arung Pancana, *La Galigo Menurut Naskah NGB 188 jilid 1* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 60–90.

keseimbangannya. Pelanggaran terhadap harmoni kosmik dianggap dapat mengganggu keteraturan alam dan hidup manusia. Hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki martabat yang inheren dalam struktur kosmos, bukan benda netral yang bisa dieksploitasi. Orang Bugis digambarkan memiliki hubungan harmonis dengan alam melalui ritual yang disebut *maccera* sebagai bentuk penghormatan kepada pohon dan makhluk penghuninya. Kisah Sawerigading menunjukkan bahwa manusia, meskipun memiliki kuasa, tetap terikat pada etika untuk tidak bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Konsep penunggu alam dan tradisi ritual berfungsi sebagai mekanisme moral yang mencegah eksploitasi lingkungan. Nilai ini sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Kajang yang menerapkan prinsip hidup sederhana (*tallase kamase-mase*) serta tata kelola hutan berbasis adat dan spiritualitas, menegaskan bahwa kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia demi keberlanjutan kehidupan.³⁵

Dalam narasi penciptaan (Kejadian 1), setelah setiap tahap penciptaan, Allah menyatakan karya-Nya sebagai “baik”, dan setelah penciptaan manusia bersama seluruh ciptaan, dinyatakan “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Penilaian Allah ini muncul sebelum manusia diberi mandat untuk “berkuasa atas bumi” (Kej 1:28), sehingga kebaikan ciptaan tidak bergantung pada kegunaannya bagi manusia. Teologi penciptaan dalam tradisi Kristen menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik, karena berasal dari kehendak dan cinta Tuhan. Dengan demikian, martabat ciptaan tidak bersifat instrumental, melainkan lahir dari relasinya dengan Sang Pencipta.³⁶

Ekologi integral sebagaimana dikembangkan dalam ensiklik *Laudato Si'* menolak paradigma utilitarian yang memandang alam semata sebagai sumber daya untuk dieksploitasi demi kepentingan manusia. Paradigma utilitarian ini dianggap sebagai akar krisis ekologis modern karena menempatkan manusia sebagai pusat absolut (antroposentrisme). Ekologi integral menekankan bahwa seluruh ciptaan memiliki martabat dan nilai intrinsik (bukan hanya fungsi ekonomis atau ekologis). Selain itu, ekologi integral menegaskan relasi manusia dengan alam harus bersifat etis dan spiritual, bukan dominatif. Penekanan yang terakhir adalah pengelolaan lingkungan yang menuntut keadilan bagi manusia dan alam secara umum. Dengan demikian, baik dalam kosmologi Bugis (*I La Galigo*) maupun teologi penciptaan Kristen, terdapat perspektif

³⁵ Sitti Aaisyah, “The Concept of Environmental Ethics in The Manuscript of La Galigo,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 7, no. 2 (2018): 147–53.

³⁶ Richard J Clifford, “The Hebrew scriptures and the theology of creation,” *Theological Studies* 46, no. 3 (1985): 520–23.

yang konvergen. Ciptaan dipandang sebagai entitas bermartabat yang harus dihargai, dan bukan objek utilitarian.

Tanggung Jawab Ekologis Manusia

Dalam tradisi Bugis yang tercermin di *La Galigo*, terdapat kisah bahwa Batara Guru menerima amanat dari To Palonroe untuk membentuk bumi menata hutan, sungai, gunung, dan kemudian manusia mengambil bagian dalam tugas pemeliharaan ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya sebagai penerima alam untuk dimanfaatkan, melainkan memiliki peran aktif dan tanggung jawab dalam merawat, menjaga, dan menata alam. Konsep ini memperlihatkan bahwa alam bukan sekadar latar belakang untuk aktivitas manusia, melainkan bagian dari kosmos yang saling relasional, dan manusia menjadi mitra atau agen yang menata ciptaan. Dengan demikian, dalam konteks Bugis, tanggung jawab ekologis manusia berakar pada pandangan kosmologis yang holistik. Manusia dan alam saling terhubung, dan manusia memiliki mandat moral untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan. Sebagai contoh, ritual-tradisi dan mitos seperti yang terdapat dalam *I La Galigo* mengandung norma bahwa tidak semua bagian alam boleh diganggu secara sewenang-wenang. Manusia harus menghormati unsur-unsur alam yang dianggap sakral atau memiliki peran spiritual dalam tatanan kosmos. Pendekatan ini mengantisipasi konsep “pengelolaan alam” yang berbasis nilai bukan hanya utilitas. *I La Galigo* juga menjadi rujukan utama bagi seluruh masyarakat Bugis sebagai pedoman hidup bersama dengan sesama dan alam serta berfungsi sebagai perekat sosial.³⁷

Dalam tradisi Kitab Kejadian disebutkan bahwa manusia diciptakan “menurut gambar Allah” dan kemudian diberi mandat untuk “berkuasa atas” bumi dan setiap makhluk hidup (Kej 1:26-28). Namun, teologi kontemporer menekankan bahwa kuasa ini bukan untuk eksploitasi tak terkendali, melainkan sebagai pengelolaan dan pemeliharaan bagi ciptaan. Kejadian 1:28 memiliki interpretasi teologis modern, yaitu sebagai panggilan untuk memelihara dan mengelola ciptaan dengan tanggung jawab.³⁸ Mandat manusia atas bumi memang bisa berakhir pada eksploitasi jika dipahami secara antroposentris, namun juga dapat menjadi dasar untuk keberlanjutan

³⁷ Sirtjo Koolhof, “The ‘La Galigo’: A Bugis encyclopedia and its growth,” *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 155, no. 3 (1999): 383–85.

³⁸ “Building Eden: What It Meant (and Means) to ‘Subdue the Earth,’” Benedictine College Media & Culture, 13 Mei 2025, <https://media.benedictine.edu/building-eden-what-it-meant-and-means-to-subdue-the-earth>.

lingkungan jika dibaca sebagai pengelolaan.³⁹ Dengan demikian, dalam kerangka Alkitab, tanggung jawab ekologis manusia mencakup pengakuan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan, bukan milik manusia semata. Kemudian mandat yang diberikan untuk “menguasai” berarti menjaga, mengelola, dan memelihara.

Kesimpulan

Dialog antara tradisi *I La Galigo* dan Kitab Kejadian membuka cakrawala baru bagi pengembangan ekologi integral yang berakar pada konteks Indonesia. Pandangan kosmos-sentris dalam *I La Galigo* menegaskan keterikatan manusia dengan seluruh tatanan kosmik dan nilai harmoni dengan alam. Di lain sisi, teosentrisme monoteistik dalam Kejadian menghadirkan kesadaran bahwa segala ciptaan bersumber dari dan berorientasi kepada Allah. Kedua pandangan ini, ketika disintesis, menghasilkan pemahaman yang utuh, yakni alam bukan hanya objek pemanfaatan, melainkan persekutuan ciptaan yang memiliki martabat dan tujuan dalam rencana ilahi. Sintesis ini menjadi dasar bagi etika ekologis kolaboratif, di mana iman dan budaya bertemu untuk menumbuhkan tanggung jawab bersama dalam merawat bumi sebagai rumah bersama (*Laudato Si'*, no. 66–92). Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini mengundang Gereja dan masyarakat untuk menggali kembali kearifan lokal Nusantara sebagai sumber inspirasi spiritual dan moral bagi gerakan ekologis yang berkeadilan, berkelanjutan, dan menghormati martabat seluruh ciptaan.

Daftar Pustaka

- Aaisyah, Sitti. “The Concept of Environmental Ethics in The Manuscript of La Galigo.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 7, no. 2 (2018): 119–66.
- Abraham, Agustinus. “Dialog antara Amsal 17: 17 dan Siri’na Pacce: Eksplorasi Nilai Kebijaksanaan.” *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2025): 411–24.
- Agoha, Emmanuel Chijioke, dan Festus Chukwunyere Opara. *Dominion Or Destruction? A Theological and Hermeneutical Critique of Human Authority Over Nature in Genesis 1:26–28: Implications For Environmental Sustainability*. 8, no. 5 (2025): 15–32. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17044061>.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. 4. Penerbit Kanisius, 1994.
- Benedictine College Media & Culture. “Building Eden: What It Meant (and Means) to ‘Subdue the Earth.’” 13 Mei 2025. <https://media.benedictine.edu/building-eden-what-it-meant-and-means-to-subdue-the-earth>.

³⁹ Emmanuel Chijioke Agoha dan Festus Chukwunyere Opara, *Dominion Or Destruction? A Theological and Hermeneutical Critique of Human Authority Over Nature in Genesis 1:26–28: Implications For Environmental Sustainability*, 8, no. 5 (2025): 30.

- Clifford, Richard J. "The Hebrew scriptures and the theology of creation." *Theological Studies* 46, no. 3 (1985): 507–23.
- Davidson, JoAnn. *The Creator and Creation: God's Affection for This World*. Old Testament Department, Seventh-day Adventist Theological Seminary ..., 2016.
- Francis, Pope. *Laudato si: On care for our common home*. Our Sunday Visitor, 2015.
- Hanta, Xalastinus Jasper. "Falsafah Bugis 'Salipuri Temmandinging' dalam Lambang Kabupaten Soppeng dan Kajiannya dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi." *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2023): 215–24.
<https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6870>.
- Haward, Ambrosius S. "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup." *MELINTAS* 37, no. 2 (2022): 152–76. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>.
- Herzfeld, Noreen L. *In our image: Artificial intelligence and the human spirit*. Fortress Press, 2002.
- Johnson, Phillip. "Who Is This Creator?" *Genesis* 1 (2009): 1–3.
- Kaufmann, Yehezkel, Moshe Greenberg, dan David Noel Freedman. "The Religion of Israel, from Its Beginnings to the Babylonian Exile." *Journal of Biblical Literature* 81, no. 2 (1962): 185. <https://doi.org/10.2307/3264755>.
- Kern, Rudolf Arnold. *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno*. Cet. 2. Seri terjemahan KITLV-LIPI. Gadjah Mada Univ. Press [u.a.], 1993.
- Koolhof, Sirtjo. "The 'La Galigo': A Bugis encyclopedia and its growth." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 155, no. 3 (1999): 362–87.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "Creation And The Theology Of Relationship As A Fundamental Theme In The Old Testament." *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–22.
- Pancana, Rétna Kencana Colliq Puijé Arung. *La Galigo Menurut Naskah NBG 188 jilid 1*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Pannenberg, Wolfhart. "Faith in God the Creator and Scientific Cosmology." *Communio-Spokane Then Washington*-28, no. 3 (2001): 450–63.
- Peck, Alexander Michael. *Belief in a Creator God: Its Implications*. 2010.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok, Nirwan Ahmad Arsuka, Ade Pristie Wahyo, dan J. B. Kristanto. Nalar [bekerjasama dengan] Forum Jakarta-Paris, Ecole française d'Extreme-Orient, 2006.
- Pelras, Christian. *The Bugis*. 1. publ. The Peoples of South-East Asia and the Pacific. Blackwell Publishers, 1996.
- Rahayu, Ni Wayan Sri. "Bhatara Guru dalam Tradisi Bugis Kuno (Perspektif Lontara I La Galigo)." *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 11, no. 2 (2020): 71–82. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i2.373>.
- Sands, Paul. "The imago Dei as vocation." *Evangelical Quarterly* 82, no. 1 (2010): 28–41.
- Sanjaya, V Indra. "Kursus Kitab Taurat dan Sejarah (2)." *FTW Semester III* (2020): 1–35.
- Tay, Stefanus, dan Ingrid Listiati. "Apakah Kisah Penciptaan Dalam Kitab Kejadian Menurut Enuma Elish?" *Katolisitas.Org*, 21 Februari 2014. <https://katolisitas.org/apakah-kisah-penciptaan-dalam-kitab-kejadian-meniru-enuma-elish/>.
- YaleCourses, dir. *Lecture 2. The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting: Biblical Religion in Context*. 2012. 46:12. <https://www.youtube.com/watch?v=wRPqtGywKcw>.
- YaleCourses, dir. *Lecture 3. The Hebrew Bible in Its Ancient Near Eastern Setting: Genesis 1-4 in Context*. 2012. 47:43. <https://www.youtube.com/watch?v=ANUD8IK12ms>.